

Upaya Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Melalui Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* Pokok Bahasan Tata Tertib Di Sekolah

Lilis Nurteti, Nida Siti Nurnadiah, Fahira Rachmawaty, Faiqoh El Fauziah, Heni Nuraeni, Laily Safitri

ABSTRAK

Tata tertib di sekolah adalah hal yang wajib ada dalam setiap lembaga sekolah. Hal tersebut dimaksud agar anak senantiasa menerapkan kedisiplinan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun hal tersebut tidak selaras dengan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, bahwasanya tingkat kepatuhan anak di kelas II SDN 1 Wanasigra sangatlah rendah. Banyak anak yang yang bertingkah tanpa aturan. Diantaranya banyak anak yang masih datang terlambat untuk belajar, membuang sampah sembarangan, keluar gerbang pada waktu istirahat, tidak mengerjakan PR dan keluar kelas tanpa seizin guru dan tidak menghargai adanya aturan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi sistem pelaksanaan dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Padahal kepatuhan terhadap aturan akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kepatuhan peserta didik di SDN 1 Wanasigra dengan menggunakan teknik reinforcement (penguatan). Khususnya untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan penerapan teknik reinforcement dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik. (2) Mengidentifikasi pelaksanaan penerapan teknik reinforcement dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik. (3) Menjelaskan hasil peningkatan kepatuhan dengan pemberian reinforcement pada peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis berperan sebagai pewawancara dan praktikan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SDN 1 Wanasigra tentang penerapan teknik pemberian reinforcement dalam upaya meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemberian reinforcement dapat meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal sebelum penelitian mencapai 40% dengan rata-rata jumlah ketercapaian indikator kepatuhan 60, setelah dilakukan penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pada siklus 72,18 dengan persentase keberhasilan indikator kepatuhan 60%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 72,18 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 75%. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 82,7 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 80%. Dari perolehan peningkatan kepatuhan peserta didik pada siklus III dapat dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan indikator sudah melampaui target yang peneliti harapkan.

Kata Kunci: Kepatuhan Peserta Didik, Teknik Reinforcement, Penelitian Tindakan Kelas, Tata Tertib Sekolah Kedisiplinan Siswa

A. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD

1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang tersebut memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik dalam hal akar pendidikan, maupun fungsi dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut, yakni, akar, fungsi dan tujuan pendidikan hendaknya menyatu dalam suatu proses mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kepribadian yang dicita-citakan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, memiliki peranan penting dalam menentukan perbuatan yang baik atau berprestasi dalam interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan pujian termasuk perbuatan yang baik dari peserta didik dan merupakan hal yang sangat diharapkan/diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat baik. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah terutama menciptakan peserta didik yang taat akan aturan. Perbuatan baik tidak lepas dari menjadi manusia yang senantiasa patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekitar. Namun terdapat pepatah mengatakan peraturan adalah sesuatu yang harus dilanggar.

Tata tertib di sekolah adalah hal yang wajib ada dalam setiap lembaga sekolah. Hal tersebut dimaksud agar anak senantiasa menerapkan kedisiplinan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun hal tersebut tidak selaras dengan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, bahwasanya tingkat kepatuhan anak di kelas II SDN 1 Wanasigra sangatlah rendah. Banyak anak yang bertingkah tanpa aturan. Diantaranya banyak anak yang masih datang terlambat untuk belajar, membuang sampah sembarangan, keluar gerbang pada waktu istirahat, tidak mengerjakan PR dan keluar kelas tanpa seizin guru dan tidak menghargai adanya aturan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi sistem pelaksanaan dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Padahal kepatuhan terhadap aturan akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif. Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Namun tentunya hal tersebut harus diiringi dengan suatu strategi agar tata tertib bisa dipatuhi oleh peserta didik.

Pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran kelihatannya sederhana saja yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan, namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Bayangkan seandainya peserta didik telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, akan tetapi guru acuh tak acuh, tidak memberikan komentar apa pun, dapat membuat peserta didik patah semangat. Peserta didik tersebut tidak akan mengerti apakah tugas yang dikerjakan berkenan dihati guru atau tidak, sehingga membuat peserta didik kecewa dan enggan mengerjakan tugasnya lagi.

Seorang guru dituntut untuk memberikan pengajaran dengan cara yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari).

Upaya menciptakan kepatuhan peserta didik dengan teknik *reinforcement* (penguatan) adalah untuk mengurangi penyimpangan yang berdampak pada perilaku peserta didik yang juga sebagai alat *control* atau rekayasa sosial terhadap peserta didik. Sebagaimana diketahui dewasa ini banyak sekali anak sekolah yang terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah serta penggunaan etika yang salah dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi bukan dalam jangka waktu yang pendek melainkan dalam jangka waktu yang Panjang. Oleh karena itu melalui teknik *reinforcement* (penguatan) akan meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah atau yang lebih luasnya aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat luas. Sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan merupakan makna dari kedisiplinan. Jadi, pada saat kita menciptakan suatu kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan maka akan menghasilkan suatu kedisiplinan.

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

Pertama Sripsi yang ditulis oleh Nurtiasih dengan judul “Hubungan Antara Penerapan Teknik *Reinforcement* dengan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Tunagrahita Di SLB C Yakut Purwokerto”.

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tunagrahita di SMALB C- C1 Yakut Purwokerto pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik berkorelasi atau memiliki hubungan. Analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 26, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban peserta didik tunagrahita di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto dari ranah afektif dengan perolehan skor 34,6346. Sedangkan jawaban kognitif menduduki peringkat kedua dengan perolehan skor 14,6731 sedangkan yang mendapatkan skor terendah pada skala psikomotorik dengan perolehan skor 14,6392. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tunagrahita di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto menunjukkan respon/jawaban bahwa peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika memperoleh *reinforcement* dari guru pendamping kelas

Kedua skripsi yang ditulis oleh Shika Basti Nursetya yang Berjudul Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas X SMAN 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan).

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik kelas X D SMA Negeri 1 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo meningkat dengan adanya tindakan *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan oleh guru kolaborator. Pada siklus I pertemuan pertama kedisiplinan peserta didik yang terdiri dari 32 peserta didiknya 35,9%, dan setelah diberikan tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu *reinforcement* (penguatan) selama 2 siklus maka hasilnya 85,9%. Terdapat kenaikan 50%. Kedisiplinan yang ada juga membuat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, hal ini dapat dirasakan oleh guru kolaborator. Guru kolaborator merasa lebih mudah untuk mengatur siswa-peserta didik tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Yesi Adriani yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts YAPI PAKEM TA 2017/2018”.

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap keaktifan peserta didik MTs YAPI Pakem. Terbukti dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} 27,63 > 4,08 F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis pada lampiran harga F_{hitung} sebesar 27,63% yang berarti masih ada variabel lain yang mempengaruhi keaktifan peserta didik sebesar 72,37% yang variabel tersebut tidak diungkap oleh peneliti pada penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil penelitian yang terdahulu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang penerapan teknik *reinforcement* untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, maka peneliti menuangkannya pada judul **Upaya Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Melalui Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement Pokok Bahasan Tata Tertib Di Sekolah.**

B. Kajian Teori

1. Konsep Kepatuhan

a. Pengetian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “Patuh”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Green dan Kreuter (2000) mengatakan kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku yang merupakan hasil daripada segala macam pengalaman maupun interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kepatuhan (*complying*) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Smeth (2004) mengatakan bahwa kepatuhan adalah ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan.

b. Prinsip Kepatuhan

Kepatuhan (*compliance*) merupakan bentuk pengaruh sosial yang dipengaruhi oleh permintaan langsung ataupun tidak langsung dari orang lain. Kepatuhan (*compliance*) menunjuk pada sejauh mana seorang individu mengiyakan atau menolak permintaan orang lain. Kepatuhan (*compliance*) merupakan salah satu konstruk psikologi yang banyak dipelajari pada psikologi sosial, khususnya perilaku prososial. Tokohnya adalah Robert C. Cialdini, yang melakukan serangkaian penelitian melalui observasi langsung. Menurut Cialdini dan Martin (2004) terdapat enam prinsip dasar dalam hal kepatuhan. Hal-hal tersebut yakni komitmen, hubungan sosial, kelangkaan, repositas, validasi sosial, dan otoritas. Dalam prinsip komitmen dan konsistensi, ketika kita telah mengikatkan diri pada suatu posisi atau tindakan, kita akan lebih mudah memenuhi permintaan akan suatu hal yang konsisten dengan posisi atau tindakan sebelumnya. Prinsip-prinsip kepatuhan (*compliance*) itu adalah sebagai berikut (Cialdiani dalam Sarlito, 2009):

1. Pertemanan atau rasa suka. Kita cenderung lebih mudah memenuhi permintaan teman atau orang yang kita sukai daripada permintaan orang yang tidak kita kenal, atau kita benci.
2. Komitmen atau konsistensi. Saat kita telah mengikatkan diri pada suatu posisi atau tindakan, kita akan lebih mudah memenuhi permintaan akan suatu hal yang konsisten dengan posisi atau tindakan sebelumnya.
3. Kelangkaan. Kita lebih menghargai dan mencoba mengamankan objek yang langka atau berkurang ketersediaannya. Oleh karena itu, kita cenderung memenuhi permintaan yang menekankan kelangkaan daripada yang tidak.
4. Timbal balik. Kita lebih mudah memenuhi permintaan dari seseorang yang sebelumnya telah memberikan bantuan kepada kita. Dengan kata lain, kita merasa wajib membayar utang budi atas bantuannya.
5. Validasi sosial. Kita lebih mudah memenuhi permintaan untuk melakukan suatu tindakan jika konsisten dengan apa yang kita percaya orang lain akan melakukannya juga. Kita ingin bertingkah laku benar, dan satu cara untuk memenuhinya adalah dengan bertingkah laku dan berpikir seperti orang lain.
6. Otoritas. Kita lebih mudah memenuhi permintaan orang lain yang memiliki otoritas yang diakui, atau setidaknya tampak memiliki otoritas.

Dari enam prinsip dasar tentang *compliance* (pemenuhan keinginan) diatas, merupakan celah seseorang untuk meminta sesuatu kepada kita. Menurut Cialdini, manusia cenderung berespon secara otomatis terhadap permintaan orang lain (*automatic responding*). Artinya manusia memiliki pola tingkah laku yang otomatis dipicu oleh adanya satu bentuk informasi yang relevan dalam situasi tertentu. Informasi tersebut memicu individu untuk mengambil tindakan tanpa menganalisis seluruh informasi yang ada dengan hati-hati.

Dalam prinsip hubungan sosial atau rasa suka, kita cenderung lebih mudah memenuhi permintaan teman atau orang yang kita sukai daripada permintaan orang yang tidak kita kenal, atau kita benci. Dalam prinsip kelangkaan, kita lebih menghargai dan mencoba mengamankan objek yang langka atau berkurang ketersediaannya. Dalam prinsip timbal balik, kita lebih mudah memenuhi permintaan dari seseorang yang sebelumnya telah memberikan bantuan kepada kita. Dalam prinsip validasi sosial, kita lebih mudah memenuhi permintaan untuk melakukan suatu tindakan jika konsisten dengan apa yang kita percaya, orang lain akan melakukannya juga. Dalam prinsip otoritas, kita lebih mudah memenuhi

permintaan orang lain yang memiliki otoritas yang diakui, atau setidaknya tampak memiliki otoritas.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milgram (1963) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu:

- 1) Status lokasi, dimana semakin penting lokasi yang diberikan instruksi maka semakin tinggi pula kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *prestise* meningkatkan kepatuhan.
- 2) Tanggung jawab personal, dimana semakin besarnya tanggung jawab personal maka tingkat kepatuhan akan meningkat.
- 3) Legitimasi dari *figure otoritas*. Legitimasi dalam hal ini dapat diartikan seberapa jauh masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan, dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin.
- 4) Status dari *figure otoritas* dapat mempengaruhi kepatuhan.
- 5) Dukungan dari rekan, dimana jika seseorang memiliki dukungan sosial dari teman yang tidak patuh maka ketaatan mungkin akan berkurang.
- 6) Kedekatan dengan *figure otoritas*, dimana semakin dekat jarak instruksi dari sosok otoritas maka tingkat kepatuhan semakin tinggi.

d. Indikator Kepatuhan

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (dalam Umami, 2010:26). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

- 1) Konformitas (*conformity*)

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

- 2) Penerimaan (*compliance*)

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Penerimaan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

- 3) Ketaatan (*obedience*)

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Sarwono dan Meinarno (2011:105) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu:

- 1) Konformitas (*conformity*). Yaitu individu mengubah sikap dan tingkahlakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.
- 2) Penerimaan (*compliance*). Yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
- 3) Ketaatan (*obedience*). Yaitu individu melakukan tingkahlaku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena ada unsur power.

Dari uraian indikator kepatuhan beberapa ahli di atas, peneliti memilih bentuk-bentuk perilaku patuh kepada norma sosial oleh Sarwono dan Meinarno (2011) yaitu *conformity* (konformitas), *compliance* (penerimaan) dan *obedience* (ketaatan) karena indikator diatas berlaku secara umum.

2. Konsep Reinforcement (Penguatan)

a. Pengertian Reinforcement (Penguatan)

Reinforcement (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Darmadi, 2010:2).

Reinforcement merupakan sebuah proses dimana perilaku diperkuat oleh konsekuensi langsung yang diberikan sesegera mungkin setelah perilaku tersebut terjadi. Ketika sebuah perilaku diperkuat, perilaku tersebut akan sering muncul kembali atau terulang dimasa yang akan datang. *Reinforcement* mungkin sering terjadi secara alamiah, sebagai hasil dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan fisik dan sosial atau kemungkinan direncanakan sebagai bagian dari program modifikasi perilaku yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang (Sulzer-Azaroff & Mayer, 1991).

Reinforcement di definisikan: terjadinya perilaku tertentu → diikuti dengan konsekuensi langsung → yang mengakibatkan penguatan perilaku.

Perilaku yang diperkuat melalui proses *reinforcement* disebut sebagai *operant behavior*. *Operant behavior* bekerja pada lingkungan untuk menghasilkan konsekuensi dan pada gilirannya dikendalikan oleh atau terjadi lagi di masa dengan sebagai akibat dari konsekuensi langsung.

Fidelis E. Waruwu (2004) melalui tulisan berjudul *Belajar Menurut Pendekatan Behaviourisme*, menjelaskan bahwa *reinforcement* memiliki arti suatu proses yang dijalani dengan menggunakan stimulus tertentu. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang telah dilakukan. Penguatan ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu positif dan negatif. Positif berarti perilaku yang terus dikembangkan karena diikuti oleh stimulus yang menyenangkan. Proses tersebut kemudian akan menghasilkan perilaku yang menyenangkan pula.

Reinforcement positif merupakan konsekuensi positif yang mendorong pada suatu perilaku tertentu. Tujuannya adalah agar kemungkinan terulang kembali perilaku positif sesuai yang diinginkan akan semakin meningkat atau bertambah. Jadi, *Positive Reinforcement* di definisikan sebagai: terjadinya perilaku → diikuti penambahan stimulus atau peningkatan intensitas stimulus → mengakibatkan penguatan perilaku.

Sedangkan *reinforcement* atau penguatan negatif adalah perilaku yang diterapkan untuk menghilangkan sesuatu yang negatif. Akibatnya, hal itu juga meningkatkan kemungkinan respons negatif yang muncul akan diulang kembali di masa depan. *Negative Reinforcement* di definisikan sebagai: terjadinya perilaku → diikuti oleh penghapusan stimulus atau penurunan intensitas stimulus → yang mengakibatkan penguatan perilaku.

b. Tujuan Pemberian Reinforcement (Penguatan)

Reinforcement (penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting. Menurut (Sobry Sutikno 2010:82) disamping sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan, *reinforcement* (penguatan) juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik.

Djamarah (2005: 118) mengemukakan lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dan membantu peserta didik belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *different* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada peserta didik memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian *reinforcement* dapat mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku peserta didik yang sudah baik.

c. Prinsip Penggunaan *Reinforcement* (Penguatan)

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga (3) prinsip (Sobry Sutikno, 2010:84) yaitu:

1. Kehangatan dan Keantusiasan
2. Bermaknaan
3. Menghindari penggunaan respon negatif

Adapun empat prinsip penggunaan *reinforcement* yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 123-124) menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *reinforcement* adalah sebagai berikut.

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada peserta didik memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana peserta didik mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *reinforcement*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan peserta didik serta segera menanggapi tingkah laku peserta didik secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan penguatan positif di saat yang paling tepat sehingga peserta didik dapat memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.

d. Prosedur Pemberian *Reinforcement*

Prinsip umum dalam pemberian *reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *positive reinforcement*. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005: 37) menguraikan bahwa dalam pemberian *reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut:

1) Menyeleksi

Perilaku yang akan ditingkatkan. Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.

2) Menyeleksi Penguat

- a) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).
 - b) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
- ##### **3) Menggunakan Penguat Positif**
- a) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
 - b) Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.

- c) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
- d) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam *frase* yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

e. Komponen Reinforcement (Penguat)

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 120-122), menyatakan bahwa dalam *reinforcement* atau penguatan terdapat enam komponen sebagai berikut.

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

2) Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran peserta didik dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan peserta didik yang menguntungkan.

3) Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga peserta didik dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

4) Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap peserta didik menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

5) Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh peserta didik yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

6) Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada peserta didik untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.

Reinforcement yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku siswa, misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada peserta didik yang rajin. Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa. Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh peserta didik dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan peserta didik yang dapat disebut penguatan tanda.

f. Model Penggunaan *Reinforcement* (Penguatan)

Djamarah (2005: 122-123), menuliskan empat model penggunaan *reinforcement* atau penguatan yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan Seluruh Kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian penguatan pada perorangan. Penguatan gestural, verbal, tanda, dan kegiatan merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

2) Penguatan yang Ditunda

Penundaan pemberian penguatan dinilai kurang efektif, namun penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian setelah perilaku dimunculkan.

3) Penguatan *Partial* (sebagian)

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau penguatan tidak berkesinambungan, diberikan kepada peserta didik untuk sebagian responnya.

4) Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Pemberian penguatan perorangan dapat dilakukan dengan menyebutkan nama, perilaku, atau penampilan peserta didik yang bersangkutan. *Reinforcement* dapat diberikan oleh guru melalui berbagai macam model, antara lain penguatan seluruh kelompok, penguatan yang ditunda, penguatan partial atau sebagian, dan penguatan perorangan. Pemberian penguatan kepada seluruh kelompok di dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus. Apabila pemberian penguatan dinilai kurang efektif untuk tingkah laku peserta didik pada saat itu, maka dapat dilakukan penundaan dengan memberikan isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian hari. Penguatan sebagian dapat diberikan kepada peserta didik untuk sebagian responnya. Penguatan yang paling khusus adalah penguatan perorangan, karena guru memberikan penguatan dengan menyebutkan nama, perilaku peserta didik yang bersangkutan secara perorangan dan langsung.

g. **Penjadwalan *Reinforcement* (Penguatan)**

Penjadwalan *reinforcement* menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon dibuat. Dalyono (2009: 34) mengutarakan penjadwalan penguatan sebagai berikut:

1) *Fixed ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.

2) *Variable ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguatan setelah sejumlah rata-rata respon.

3) *Fixed interval schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara *reinforcement*.

4) *Variable interval schedule*

Pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Edi Purwanta (2005: 27) mengemukakan kelompok waktu pemberian *reinforcement* adalah sebagai berikut:

- 1) *Continous schedule* yang artinya setiap ada 2 respon ada hadiah, jika putus habis.
- 2) *Partial* yang artinya stimulus diikuti respon, berseling-seling, kadang-kadang ada hadiah, kadang tanpa hadiah, antaranya (selang selingnya) dapat interval dapat rasio.
- 3) *Fixed interval* yang artinya setiap interval waktu tertentu secara *fix* diberi hadiah. Interval waktu: 3 menit, 7 menit, 9 menit dan seterusnya.
- 4) *Variable interval* yang artinya setiap waktu bermacam-macam diberi hadiah.
- 5) *Fixed ratio* yang artinya setiap perbandingan yang *fix* diberi hadiah: misalnya setiap lima kali diberi satu hadiah, setiap sepuluh kali diberi dua hadiah, dan seterusnya.
- 6) *Variable ratio* yang artinya setiap beberapa kali tidak tentu, diberi hadiah, misalnya suatu ketika dua kali diberi hadiah, waktu lain lagi tiga kali baru diberi hadiah.

Reinforcemet (penguatan) dapat diberikan langsung dalam satu waktu saja ketika suatu perilaku yang baik muncul. Pemberian penguatan dapat diberikan ketika sudah muncul jumlah tertentu dari respon, dilihat rata-rata kemunculan respon, diantara respon yang berbeda atau setiap ada respon yang baik langsung diberikan penguatan.

h. Aplikasi Reinforcement (Penguatan)

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin bahwa peserta didik akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan. Syaiful Bahri Djamarah, (2005: 119) menuliskan beberapa situasi yang efektif dalam pemberian *reinforcement* adalah sebagai berikut.:

- 1) Peserta didik memperhatikan guru, kawan lainnya, dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- 2) Peserta didik sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- 3) Menyelesaikan hasil kerja baik selesai penuh atau menyelesaikan format.
- 4) Bekerja dengan kualitas baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- 5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil, atau penampilan).
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- 7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahannya sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Pemberian *reinforcement* diberikan kepada peserta didik pada situasi yang tepat sehingga peserta didik akan menghargai dan menyadari mengenai respon yang diberikan oleh guru. Jangan sampai pemberian *reinforcement* terjadi pada situasi yang tidak tepat

sehingga peserta didik tidak akan mempedulikannya. Situasi yang efektif untuk memberikan *reinforcement* antara lain pada saat peserta didik sedang fokus memperhatikan guru, teman lain pada saat berdiskusi, peserta didik sedang mengerjakan soal di papan tulis, peserta didik telah menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, peserta didik sedang berkonsentrasi mengerjakan tugas mandiri dan lain-lain.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas *Reinforcement* (Penguatan)

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pemberian *reinforcement*, diantaranya:

1. *Immediacy*

Sebuah stimulus lebih efektif sebagai *reinforcer* ketika di terima lagsung setelah perilaku.

2. *Contingency*

Sebuah stimulus lebih efektif sebagai *reinforcer* ketika diterima sebagai kesatuan pada perilaku tersebut. seseorang akan lebih suka megulangi perilakunya ketika berakibat pada konsekuensi penguat yang konsisten.

3. *Establishing Operations*

Penghilangan dan kejadian lainnya yang membuat stimulus lebih efektif sebagai *reinforcer* pada waktu tertentu

4. *Individual Differences*

Reinforcer berbeda dari satu individu dengan individu lain.

5. *Magnitude*

Secara umum, stimulus yang lebih intens adalah *reinforcer* yang lebih efektif.

3. Konsep Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan

proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didiknya karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
3. Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
4. Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

- 1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

3) Informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

C. Metode

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Wanasigra yang terletak di Dusun Margasari Desa Wanasigra Kec. Sindangkasih Kab. Ciamis Jawa Barat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik dan siswi kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasigra Tahun Pelajaran 2021/2022. Aspek yang diteliti adalah sikap peserta didik mengenai tingkat kepatuhan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan). Jumlah peserta didik kelas II yang menjadi subyek penelitian berjumlah 20 orang dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda dilihat dari perilaku masing-masing siswa. Dari ke 20 peserta didik terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

3. Variabel Penelitian

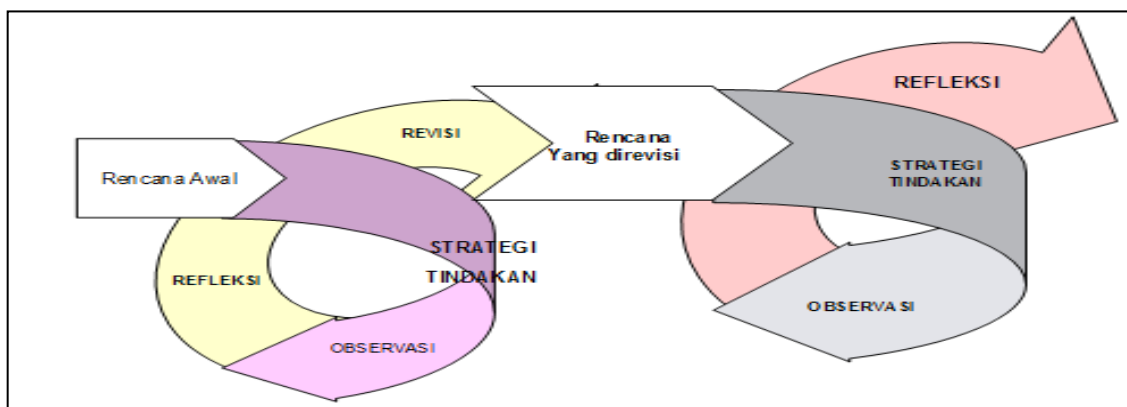
Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini variabel-variabel yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

- Variabel *input*: Peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra, Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat.
- Variabel proses: Menggunakan Teknik *Reinforcement*.
- Variabel *output*: Meningkatkan Kepatuhan Peserta didik.

4. Rencana Tindakan

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas. Adapun model yang akan dipakai adalah model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian Tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart setiap siklusnya terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan (*plan*), Tindakan (*act*), pengamatan (*observ*) dan refleksi (*reflect*). Penelitian model Kemmis & Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Penelitian model Kemmis & Mc Taggart



Penelitian ini dilakukan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observ*) dan refleksi (*reflect*). Satu siklus terdiri dari 2 pertemuan.

1) Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Perencanaan Tindakan (*planning*) merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Perencanaan tindakan (*planning*) terdiri dari terdiri dari identifikasi masalah, analisis penyebab adanya masalah, dan mengembangkan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan yang diteliti. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan secara jelas. Tahap selanjutnya adalah menentukan cara yang digunakan untuk mengatasi masalah.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan modul kaidah aturan-aturan yang ada disekolah. Dalam pembelajaran akan ditempuh seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup yang pelaksanaannya disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap pengamatan (*observing*) dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan (*acting*) berlangsung. Dalam tahap pengamatan (*observing*) dan tercatat segala hal yang diperlukan sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif mengenai tingkat kepatuhan peserta didik dan pengaruh dari tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas yang sebenarnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi (*reflecting*) adalah kegiatan evaluasi untuk melihat rencana dari awal hingga akhir, kendala, dan hal-hal yang perlu ada perubahan rencana atau tidak. Refleksi (*reflecting*) ini bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan menunjukkan keberhasilan atau tidak. Dalam tahap refleksi (*reflecting*) ini, peneliti memulai dengan menentukan apakah tindakan yang dilakukan untuk pemecahan suatu masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Setelah itu, peneliti menentukan atau mengambil keputusan untuk melakukan siklus selanjutnya atau berhenti karena permasalahan telah terpecahkan. Selain itu, peneliti juga mencari tahu sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki dan meningkatkan permasalahan yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan oleh peneliti. Instrumentnya berupa lembar pengamatan. Pengamatan oleh peneliti dilakukan di setiap pertemuan. Setiap siklus terdapat minimal 2 pertemuan, sehingga terdapat minimal 4 pertemuan untuk 2 siklus.

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara menggunakan kerangka dan garis-garis besar pokok-pokok materi yang akan ditanyakan oleh pewawancara kepada narasumber pada proses wawancara. Hal ini dilakukan agar wawancara tidak melenceng jauh dengan topik. Dengan adanya panduan umum ini diharapkan pewawancara mengikuti pola atau pertanyaan yang sama dengan petunjuk yang dibuat.

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur karena ketika akan wawancara terlebih dahulu seorang peneliti mempersiapkan atau menyusun instrumen pedoman wawancara. (Sugiyono, 2011:318) Wawancara tersebut secara umum untuk menanyakan Bagaimana tingkat kepatuhan peserta didik di kelas II SDN 1 Wanasigra. Adapun yang akan di wawancarai adalah pendidik dari SDN 1 Wanasigra.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Panduan Wawancara Guru

No	Poin- Poin Wawancara	Jumlah Item
1	Tingkat kepatuhan peserta didik sebelum dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran tematik.	1
2	Tingkat kepatuhan peserta didik setelah dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran tematik.	1
3	Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan.	1
4	Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilakukan tindakan.	1
5	Efektifitas penggunaan waktu pelajaran.	1
6	Kebermanfaatan teknik <i>reinforcement</i> yang diterapkan dalam meningkatkan kepatuhan siswa.	1
7	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tematik.	1
8	Kesulitan/hambatan yang dialami dalam penerapan metode <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan kepatuhan.	1

2) Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan untuk menilai kondisi lingkungan seperti sarana yang digunakan selama belajar online dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam pembelajaran tematik, mengamati peserta didik selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran kemudian hasil observasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini yang diambil dari dokumentasi adalah semua data yang diperlukan. Menurut Mc Milan dan Schumer dalam (Kaelan, 2012:126-127) dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh atau mendapatkan data dengan mengamati proses pembelajaran tematik tema 5 dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik di kelas II SDN 1 Wanasigra.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh agar data-data tersebut dapat dipahami tidak hanya peneliti akan tetapi oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua Teknik analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra pada mata pelajaran tematik materi pokok tata tertib di sekolah. Analisis data dilakukan untuk membandingkan data kondisi awal sebelum penelitian dengan setelah dilakukan tindakan untuk mengetahui peningkatan kepatuhan peserta didik.

Tingkat kepatuhan peserta didik dapat diperoleh dari lembar observasi pada setiap akhir dari tindakan siklus I, siklus II dan siklus III.

a. Menghitung rata-rata jumlah ketercapaian indikator kepatuhan

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

b. Perhitungan presentase ketuntasan peserta didik

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh data tentang hasil dari tindakan setiap siklus, tahap selanjutnya adalah membandingkan tingkat kepatuhan peserta didik dari kondisi awal sebelum dilakukan penelitian dengan tingkat kepatuhan peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kepatuhan peserta didik dengan menggunakan teknik pemberian *reinforcement*

D. Hasil

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas yang dimulai dari tanggal 17 Mei 2022 sampai dengan 06 Juni 2022 berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang direncanakan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra materi pokok tata tertib yang ada di sekolah. Pemilihan materi tata tertib di sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di SDN 1 Wanasigra diperoleh tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di sekolah sangatlah rendah. Hal ini terbukti saat melakukan observasi pada saat awal penelitian yang mendapatkan hasil dengan tingkat kepatuhan peserta didik dibawah 50% dari jumlah peserta didik yang ada. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mencari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang termasuk kedalam materi tata tertib di sekolah. Berdasarkan masalah yang terjadi maka peneliti mengambil materi penelitian tata tertib di sekolah melalui teknik pemberian *reinforcement*. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Kemudian penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu peningkatan kepatuhan peserta didik.

1. Proses Penerapan Teknik *Reinforcement*

Penelitian ini menggunakan teknik pemberian *reinforcement*. Teknik *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Darmadi, 2010:2).

Djamarah (2005: 118) mengemukakan lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi *edukatif* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik dan membantu peserta didik belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.

- b. Memberi motivasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *different* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga (3) prinsip (Sobry Sutikno, 2010:84) yaitu:

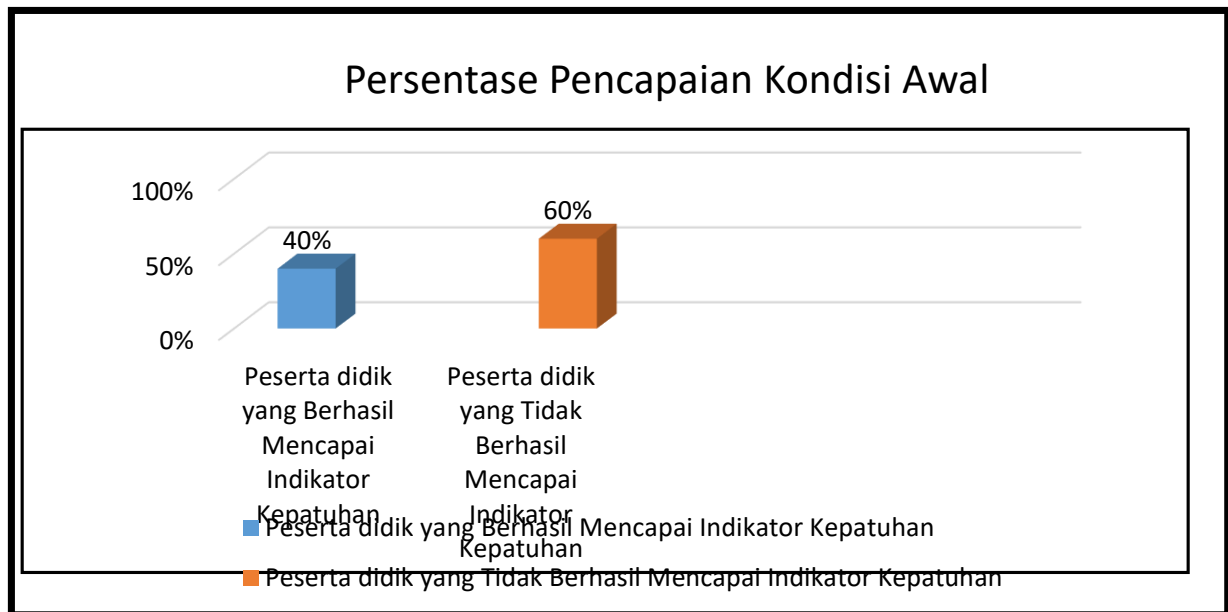
- a. Kehangatan dan Keantusiasan
- b. Kebermanan
- c. Menghindari penggunaan respon negatif

2. Peningkatan Kepatuhan Peserta didik

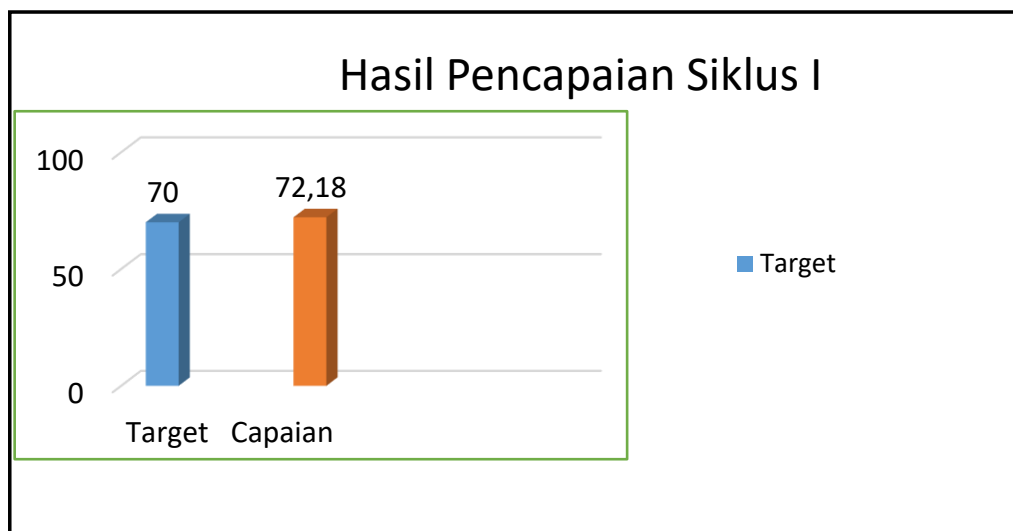
Penelitian pembelajaran pada mata pelajaran tematik materi pokok tata tertib di sekolah pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dan Sabtu, 20 Mei 2022. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 dan Sabtu, 28 Mei 2022. Kemudian siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juni 2022 dan Jum'at, 03 Juni 2022. Data peningkatan kepatuhan peserta didik diperoleh dari nilai-nilai rata-rata keberhasilan indikator ketercapaian dari siklus I sampai siklus III.

Peningkatan kepatuhan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan teknik pemberian *reinforcement*. Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menunjukkan persentase ketuntasan dibawah 40% dari jumlah peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra. Sedangkan 60% peserta didik belum mencapai ketuntasan dari indikator keberhasilan kepatuhan (Tabel 4.1). Dari data tersebut maka peneliti menggambarkan persentase pencapaian pada kondisi awal sebelum penelitian:

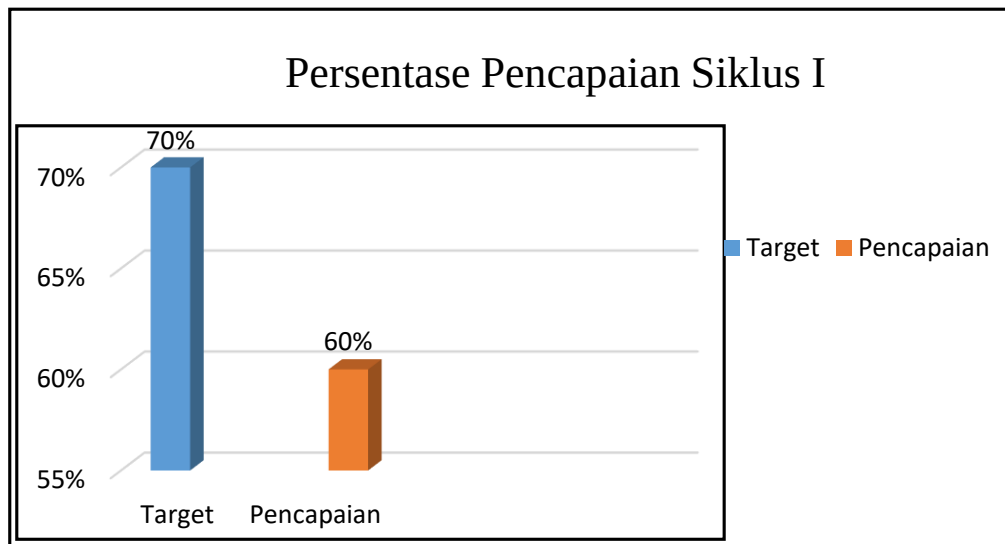
Gambar 4.1 Persentase Pencapaian Kondisi Awal



Setelah diketahui data awal tentang tingkat kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra masih rendah, kemudian peneliti melakukan penelitian pada siklus I menggunakan teknik pemberian *reinforcement*. Setelah melakukan penelitian pada siklus I menggunakan teknik pemberian *reinforcement* pada mata pelajaran tematik materi pokok tata tertib di sekolah, diperoleh nilai rata-rata pada siklus I adalah 72.18 dengan target yang ditetapkan oleh peneliti adalah 70 (Tabel 4.2). Dengan persentase keberhasilan ketercapaian indikator kepatuhan mencapai 60% dan 40% peserta didik belum berhasil (Tabel 4.3). Dari data tersebut dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



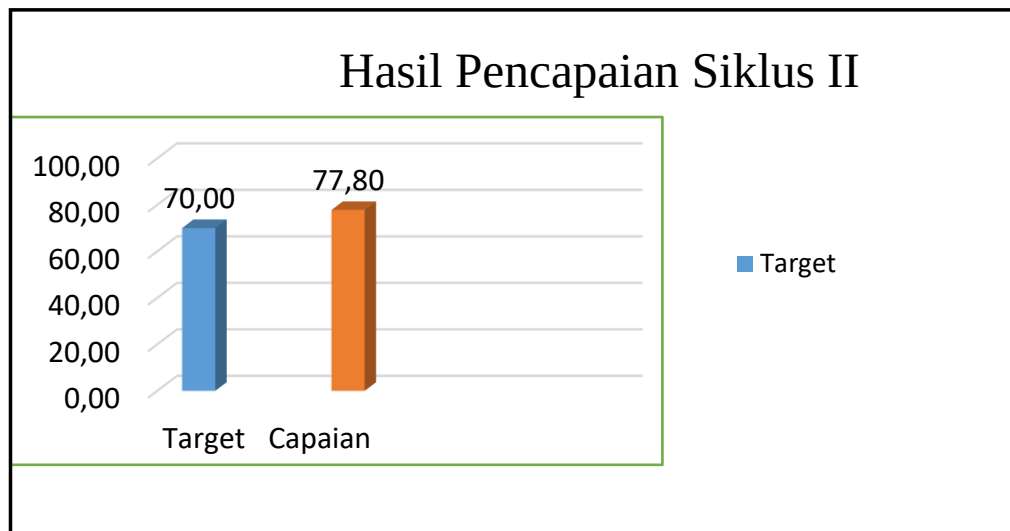
Gambar 4.2 Hasil Pencapaian Siklus I



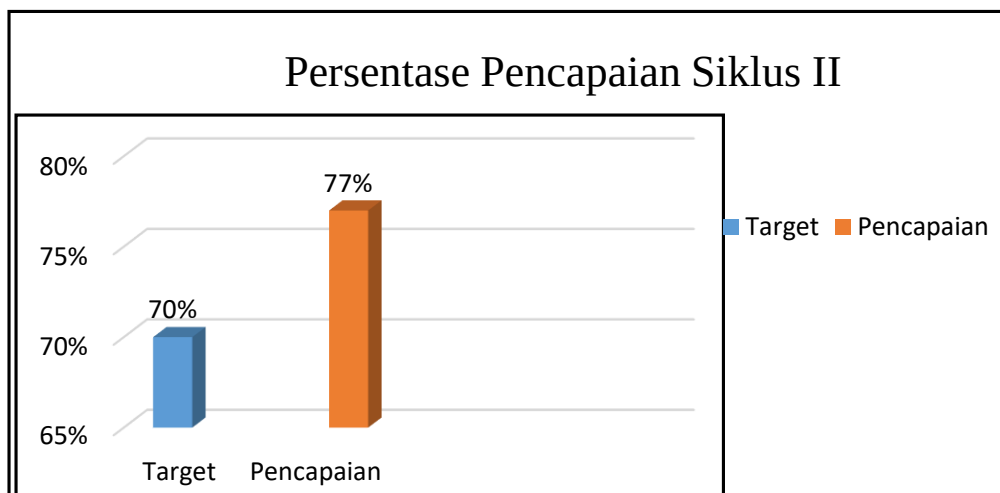
Gambar 4.3 Persentase Pencapaian Siklus I

Berdasarkan gambar 4.2 dan 4.3 diperoleh data bahwa terdapat peningkatan kepatuhan peserta didik menggunakan teknik pemberian *reinforcement*. Hasil penelitian pada siklus I dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement*, diperoleh nilai rata-rata 72.18 dengan target pada siklus I adalah 70 (Tabel 4.2). Kemudian persentase peningkatan kepatuhan pada siklus I meningkat menjadi 60% dari sebelumnya 40% meskipun belum mencapai target pada siklus I yaitu 70% (Tabel 4.3). dapat disimpulkan bahwa pencapaian rata-rata tingkat kepatuhan dan persentase tingkat kepatuhan pada siklus I belum 100% mencapai target yang peneliti buat.

Kemudian untuk memperbaiki target tingkat kepatuhan peserta didik maka peneliti melanjutkan untuk penelitian siklus II dengan materi dan langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama pada siklus I. data yang diperoleh dari siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang peroleh peserta didik mencapai 77.80 dengan target yang ditetapkan oleh peneliti adalah 70. Persentase peserta didik yang berhasil mencapai indikator kepatuhan mencapai 75% atau 15 orang berhasil dan terdapat 25% atau 5 orang belum berhasil dengan target yang ditetapkan oleh peneliti dalam siklus II adalah 70% peserta didik berhasil (Tabel 4.4). Dari uraian diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4 Hasil Pencapaian Siklus II

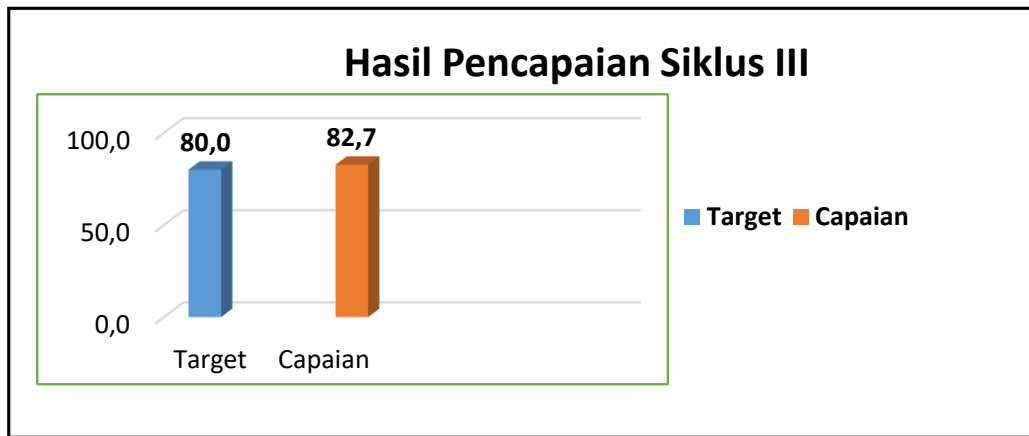


Gambar 4.5 Persentase Pencapaian Siklus II

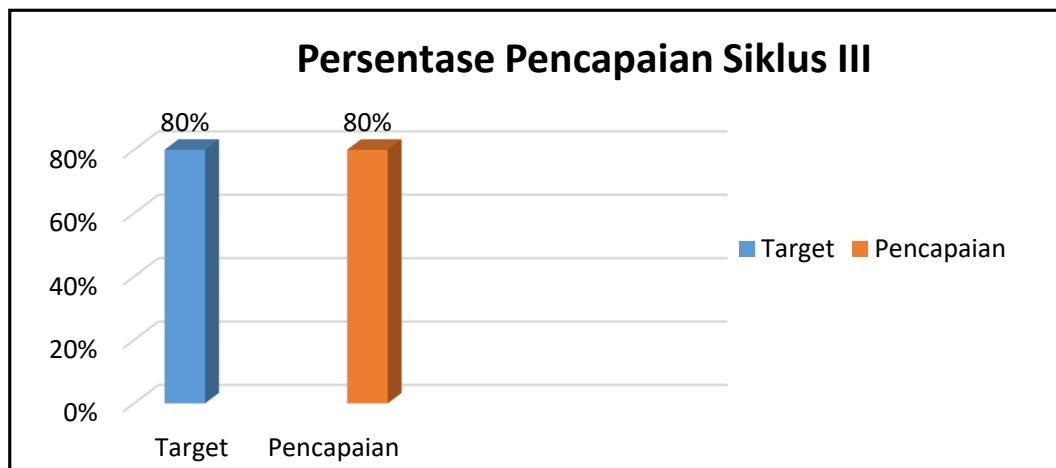
Berdasarkan gambar 4.4 dan 4.5 diperoleh data bahwa terdapat peningkatan kepatuhan peserta didik menggunakan teknik pemberian *reinforcement*. Hasil penelitian pada siklus II dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement*, diperoleh nilai rata-rata 77.80 dengan target pada siklus II adalah 70 (Tabel 4.4). Kemudian persentase peningkatan kepatuhan pada siklus II meningkat menjadi 75% dari sebelumnya 60% sehingga telah mencapai target pada siklus II yaitu 70% (Tabel 4.3). dapat disimpulkan bahwa pencapaian rata-rata tingkat kepatuhan dan persentase tingkat kepatuhan pada siklus II sudah mencapai target yang peneliti buat.

Kemudian untuk memantapkan target tingkat kepatuhan peserta didik maka peneliti melanjutkan untuk penelitian siklus III dengan materi dan langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama pada siklus II. Data yang diperoleh dari siklus III menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang peroleh peserta didik mencapai 82.7 dengan target yang ditetapkan oleh peneliti adalah 80. Persentase peserta didik yang berhasil mencapai indikator kepatuhan

mencapai 80% atau 16 orang berhasil dan terdapat 20% atau 4 orang belum berhasil dengan target yang ditetapkan oleh peneliti dalam siklus III adalah 80% peserta didik berhasil (Tabel 4.6). Dari uraian diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.6 Hasil Pencapaian Siklus III



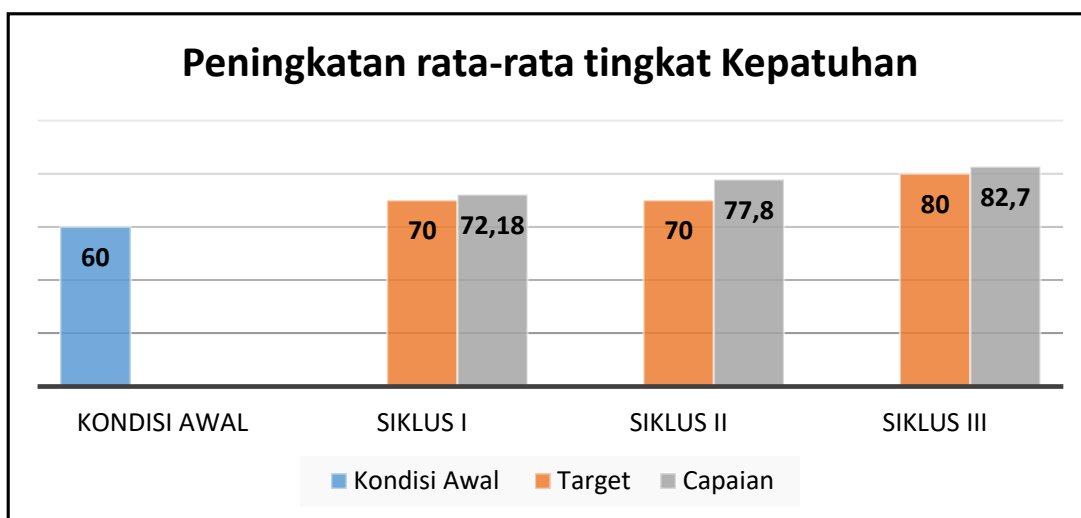
Gambar 4.7 Persentase Pencapaian Siklus III

Kemudian peneliti merangkum hasil peningkatan kepatuhan peserta didik dari kondisi awal sebelum penelitian, siklus I, Siklus II dan Siklus III. Dapat dilihat pada tabel 4.1.

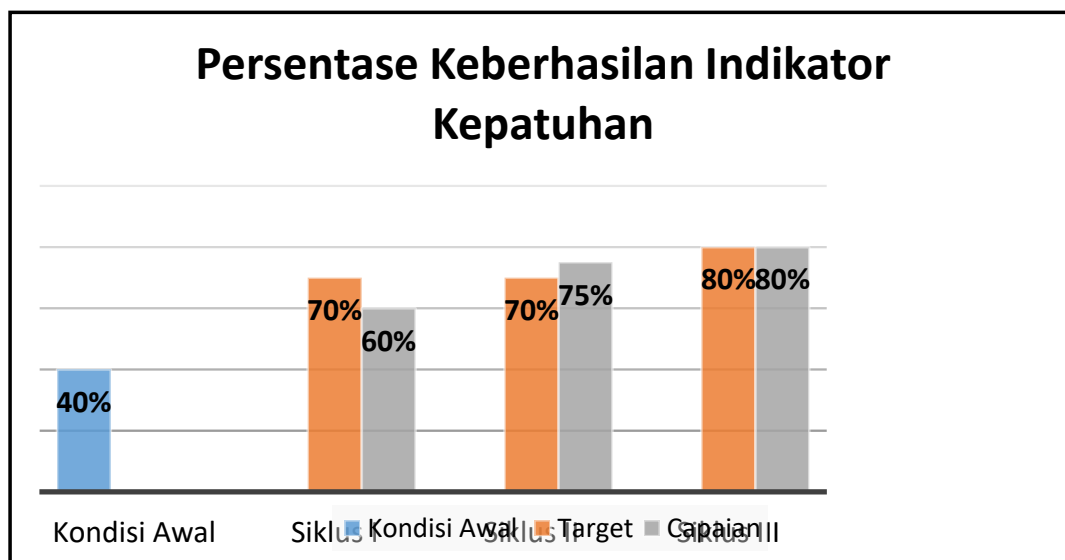
Variable	Indikator	Kondisi awal	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			Target	Capaian	Target	Capaian	Target	Capaian
Tingkat Kepatuhan	Rata-rata kelas	60	70	72,18	70	77,8	80	82,7
	Persentase jumlah keberhasilan indikator kepatuhan	40%	70%	60%	70%	75%	80%	80%

Tabel 4.1 Data Peningkatan Kepatuhan

Dari tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra mengalami peningkatan, dari kondisi awal sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata mencapai 60 dengan persentase keberhasilan peserta didik 40%. Setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 72,18 dengan persentase keberhasilan peserta didik 60%. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 77,8 dengan persentase keberhasilan peserta didik 75%. Yang terakhir dilakukan tindakan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 82,7 dengan persentase keberhasilan peserta didik 80%. Berikut ini peneliti akan menyajikan data pencapaian dalam bentuk diagram:



Gambar 4.8 Peningkatan Rata-rata Tingkat Kepatuhan



Gambar 4.9 Persentase Keberhasilan Indikator Kepatuhan

Dari gambar 4.8 dan 4.9 dapat diketahui bahwa kondisi awal sebelum penelitian mencapai 40% dengan rata-rata jumlah ketercapaian indikator kepatuhan 60, setelah

dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan teknik pemberian *reinforcement* pada materi pokok tata tertib di sekolah diperoleh nilai rata-rata pada siklus 72,18 dengan persentase keberhasilan indikator kepatuhan 60%. Dari perolehan peningkatan kepatuhan peserta didik pada siklus I belum dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan indikator belum mencapai target yang ditetapkan peneliti, dimana target persentase pencapaiannya yaitu 70%. Sehingga peneliti harus meningkatkan lagi tingkat kepatuhan peserta didik agar mencapai target yang telah ditetapkan. Maka dari itu, peneliti harus memperbaiki tingkat kepatuhan peserta didik dengan melanjutkan ke siklus II.

Setelah dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement* perolehan peningkatan kepatuhan mengalami peningkatan. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 72,18 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 75%. Dari perolehan peningkatan kepatuhan peserta didik pada siklus II dapat dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan indikator sudah melampaui target yang peneliti harapkan. Namun peneliti ingin meningkatkan lagi tingkat kepatuhan peserta didik, maka peneliti melanjutkan ke siklus III.

Pada tindakan siklus III dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement* perolehan peningkatan kepatuhan mengalami peningkatan lagi. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 82,7 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 80%. Dari perolehan peningkatan kepatuhan peserta didik pada siklus III dapat dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan indikator sudah melampaui target yang peneliti harapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemberian *reinforcement* pada pembelajaran tematik materi pokok tata tertib di sekolah sangat sesuai untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator kepatuhan dan persentase keberhasilan indikator kepatuhan disetiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap. Berdasarkan dari hasil pencapaian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil dan peneliti menghentikan penelitian ini sampai siklus III.

E. Kesimpulan

1. Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan dalam penelitian ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, perangkat penelitian dan target yang ditetapkan oleh peneliti untuk mencapai indikator kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, dan soal evaluasi siklus I. Perangkat pembelajaran itu kemudian divalidasi oleh guru dan dosen. Peneliti merencanakan waktu untuk melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian. Setelah melakukan observasi peneliti menemukan permasalahan tersebut berupa rendahnya tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di sekolah.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas yang dimulai dari tanggal 17 Mei 2022 sampai dengan 06 Juni 2022 berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang direncanakan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra materi pokok tata tertib yang ada di sekolah. Pemilihan materi tata tertib di sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di SDN 1 Wanasigra diperoleh tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di sekolah sangatlah rendah. Penelitian pembelajaran pada mata pelajaran tematik materi pokok tata tertib di sekolah pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dan Sabtu, 20 Mei 2022. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 dan Sabtu, 28 Mei 2022. Kemudian siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juni 2022 dan Jum'at, 03 Juni 2022. Data peningkatan kepatuhan peserta didik diperoleh dari nilai-nilai rata-rata keberhasilan indikator ketercapaian dari siklus I sampai siklus III.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SDN 1 Wanasigra tentang penerapan teknik pemberian *reinforcement* dalam upaya meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas II SDN 1 Wanasigra. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal sebelum penelitian mencapai 40% dengan rata-rata jumlah ketercapaian indikator kepatuhan 60, setelah dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan teknik pemberian *reinforcement* pada materi pokok tata tertib di sekolah diperoleh nilai rata-rata pada siklus 72,18 dengan persentase keberhasilan indikator kepatuhan 60%. Setelah dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement* perolehan peningkatan kepatuhan mengalami peningkatan. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 72,18 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 75%. Kemudian pada tindakan siklus III dengan menerapkan teknik

pemberian *reinforcement* perolehan peningkatan kepatuhan mengalami peningkatan lagi. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata jumlah ketercapaian indikator 82,7 dengan persentase ketercapaian indikator mencapai 80%. Dari perolehan peningkatan kepatuhan peserta didik pada siklus III dapat dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan indikator sudah melampaui target yang peneliti harapkan.

Daftar Pustaka

- Adriani, Yesi. (2018). Skripsi: *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts YAPI PAKEM TA 2017/2018*. Halaman, 101.
- Arikunto, A. dan Prasetya, J.T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basti Nursetya, Shika. (2013). Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas X SMAN 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)*. Hal, 85.
- Budianingsih, C. Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Dr Elsy Maria Rosa M. Kep. (2018). *Kepatuhan (Compliance)*, (online), (<https://mars.umsida.ac.id/kepatuhan-compliance/> diakses tanggal 07 Maret 2022, blogspot).
- Evalina & Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitriani, dkk. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pemberian Reinforcement*, (online), (<http://fitriani.blogspot.com> diakses tgl 02 Maret 2022 (Jurnal).
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mamat, S.B. dkk, (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Maolani, Ilam (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Nurtiasih. (2021). Judul Skripsi: *Hubungan antara penerapan teknik reinforcement dengan peningkatan hasil belajar peserta didik Tunagrahita di SMALB C-C1 Yaqu Purwokerto*. Hal, 30-33.
- Priatna, Tedi (2012). *Etika Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Pembelajaran Tematik (Pengertian, Karakteristik, Ciri, Jenis dan Langkah-langkahnya)*, (online), (<https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pembelajaran-tematik.html> diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Semiun, Yustunus. (2020). *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.cv.
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardjo, dkk. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sukmadinata, S, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka